



IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK PADA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PALAS

Laila Ratna

Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan

lailaratna@gmail.com

Abstract: *The purpose of the study was to improve the implementation of Discovery Learning by the Group Guidance method for Elementary Teachers in Palas Subdistrict, South Lampung in 2018/2019 Academic Year. The research method uses School Action Research (PTS), with research flow within the 2004 National Education Department, the research cycle starts from planning (planing), organizing, observing and reflecting and following up. Data collection techniques were obtained through observation of activities, mentoring performance, implementation of Discovery Learning in learning, partnering with partners and colleagues. The results of Cycle I Counseling Performance reached a score of 44 (65%) Good category, Workability 19 (63%), Activity 18 (60%) Active. Cycle II Counseling Performance reached a score of 52 (76%) Good categories, Workability 21 (70%), Activity 23 (73%) Active. Cycle III Counseling Performance reached a score of 66 (97%) in the category of Very Good, Workability 26 or (87%), Activity 28 (93%) Active.*

Keywords: *group guidance, discovery learning*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode Bimbingan Kelompok pada Guru SD Di Kecamatan Palas Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dengan alur penelitian dalam depdiknas 2004, siklus penelitian mulai dari perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*organizing*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflekting*) serta tindaklanjut. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan aktivitas, kinerja pembimbingan, keterlaksanaa penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran, bermitra mitra dengan teman sejawat. Hasil Siklus I Kinerja Pembimbingan mencapai skor 44 (65%) kategori Baik, Keterlaksanaan 19 (63%), Aktivitas 18 (60%) Aktif. Siklus II Kinerja Pembimbingan mencapai skor 52 (76%) kategori Baik, Keterlaksanaan 21 (70%), Aktivitas 23 (73%) Aktif. Siklus III Kinerja Pembimbingan mencapai skor 66 (97%) kategori Sangat Baik, Keterlaksanaan 26 atau (87%), Aktivitas 28 (93%) Aktif.

Kata Kunci: *bimbingan kelompok, discovery learning.*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan pembuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Suyadi, 2013: 20). Berdasarkan teori itu bahwa telah terjadinya pergeseran paradigma, yaitu dari paradigama pengajaran ke paradigama pembelajaran. Pergeseran paradigma ini menjadikan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa sehingga di sekolah siswa bukan hanya mendengarkan informasi dari guru saja sehingga gurunya saja yang aktif. Tetapi, pada saat ini guru hanya sebagai pembimbing pembelajaran sehingga siswa mencari tahu sendiri materi pembelajaran. Dengan tuntutan tersebut guru diharapkan mampu merencanakan pembelajaran yang yang efektif. Agar siswa dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Sebagai seorang guru harus mampu merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kurikulum 2013, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan menghubungkan informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, sehingga ilmu yang siswa dapatkan bisa bermanfaat dalam hidupnya. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara

aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dimaksud dengan Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Guru dalam hal ini memiliki peran penting. Hal itu diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005. Kompetensi guru disebut pada pasal 8, dijabarkan pada pasal 10 dengan istilah kompetensi sebagai agen pembelajaran yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Jabaran ini persis sama dengan apa yang termuat pada Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005, pasal 28 (3). Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD, 2005) dijelaskan bahwa sertifikat pendidik diberikan setelah yang bersangkutan diyakini memenuhi syarat kualifikasi pendidikan dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme

pembelajaran untuk membuktikan bahwa seseorang telah memenuhi kedua syarat tersebut disebut sertifikasi, yang seharusnya merupakan bentuk evaluasi komprehensif. Jika kualifikasi sudah dapat dibuktikan dengan ijazah/sertifikat, maka penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran itulah yang dikembangkan dalam sertifikasi.

Metode *discovery learning* merupakan salah satu dari banyak metode pembelajaran yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) tentang metode pembelajaran penemuan atau *discovery learning* yang dijelaskan dalam bagian dari kurikulum 2013, "Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri."

Dengan menggunakan metode *discovery learning* berarti guru memberikan pengantar dan kata kunci dari materi yang diajarkan dan siswa dituntut aktif menemukan sendiri yang dipelajari. Tetapi, guru tetap membimbing dan mengarahkan siswa agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat adalah guru yang dapat

memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan pemahaman yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Pemilihan model pembelajaran sangat penting agar pembelajaran bisa diserap peserta didik secara optimal. Model pembelajaran sebagai sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga jenis model pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery learning*).

Seorang guru harus mampu memilih dan mendisain model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Di samping itu juga harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif dan dapat menunjang

keberhasilan peserta didik. Selain itu, seorang guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yaitu mampumenguasai keterampilan dasar seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, dan lain-lain.

Kompetensi guru SD di Kecamatan Palas, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* selama ini masih rendah, hal ini dilihat dari pra survey terhadap kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar guru. Melihat dari permasalahan di atas, diperlukan metode pembelajaran yang cocok untuk mengatasi hal tersebut sesuai dengan penerapan kurikulum 2013. Salah satu metode yang diduga dapat mendorong guru untuk aktif dalam proses implementasi pendekatan *discovery learning* adalah Bimbingan Kelompok.

Terkait dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* melalui Metode Kerja kelompok pada Guru Kecamatan di Palas Lampung Selatan. Selain tujuan seperti yang tercantum pada pernyataan sebelumnya, manfaat penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu Manfaat Teoretis dan praktis. Manfaat penelitian secara teoretis dimaksudkan agar dapat bermanfaat bagi pengembangan desain pembelajaran, yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian Model *Discovery Learning* dalam

pembelajaran. Kemudian, manfaat praktis terdiri dari sebagai berikut. Manfaat bagi sekolah: meningkatkan secara kualitatif dan kuantitatif guru yang kompeten sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Manfaat bagi guru: termotivasi untuk meningkatkan kompetensi khususnya melakukan pembelajaran dengan Model *Discovery Learning*, sesuai karakteristik. Manfaat bagi guru: belajar aktif dan kompetitif, berkarakter. Manfaat bagi peneliti: menerapkan salahsatu tugas pokok Pengawas satuan pendidikan SD sebagai pengawasan akademik dalam pelaksanaan pembinaan, dan mengevaluasi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu sesuai standar proses bagian dari 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Salah satu perubahan dalam pendidikan yang paling mendasar adalah perubahan kurikulum dari KTSP menjadi KTSP 2013. Begitupun dengan model pembelajaran yang cocok digunakan pada kurikulum 2013 yang berbasis saintifik yaitu salah satunya model *discovery learning*. *Discovery* adalah model penemuan, dimana siswa mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya, guru hanya membimbing siswa.

Sehubungan dengan hal di atas, Metode pembelajaran yang berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa

sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri (Cahyo, 2013:100). Menurut Sund dalam (Roestiyah: 2001:20) *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Bruner memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, di mana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Cahyo, 2013:101).

Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih dalam Cahyo, 2013: 101). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah

the mental process of assimilating concepts and principles in the mind.

Pembelajaran menggunakan Model Ilmiah (*Discovery Learning*) menuntut guru mampu memotivasi guru belajar dalam situasi dunia nyata, dengan konsep belajar ini guru dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna, proses belajar berlangsung alami, menggunakan, menerapkan, menemukan sendiri bukan semata-mata menerima transfer dari gurunya. Pembelajaran model *Discovery Learning* Menurut Hosnan (2014:282), adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa. Jadi, model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa untuk memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan guru, guru hanya sebagai pembimbing dan pemberi rangsangan materi lalu siswa mencari dan menemukannya sendiri materinya tersebut melalui pembelajaran kelompok di kelas ataupun di luar kelas, sehingga siswa bukan hanya sekedar menghafal tetapi memahaminya. Selanjutnya, Hosnan (2014: 287-288) menjelaskan kelebihan dari model *Discovery Learning*. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.

Pendapat E. Kosasih (2014:83), model pembelajaran Discovery Learning merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Coffman dalam Yunus (2013:150) mendeskripsikan *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada upaya guru dalam mengajukan pertanyaan secara konsisten untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang pembelajaran selama proses belajar mengajar.

Jadi, kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tersebut, pada model *Discovery Learning* materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk akhirnya akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan apa yang ingin mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Makanya, anak harus berperan aktif di dalam belajar. Peran aktif anak dalam belajar ini diterapkan melalui cara penemuan, Pada intinya, model *Discovery Learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented*; siswa menjadi subjek dalam pembelajaran. Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat

meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Model ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan murid yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari sendiri. Dengan demikian, murid lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan maupun tanpa bimbingan guru.

Pada teknik penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. Sehubungan dengan hal itu, tujuan *discovery learning* menurut Bell (dalam Cahyo, 2013: 104) berupa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.

- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip – prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditranfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Tujuan model pembelajaran *Discovery* menurut (Azhar, 1991: 99) sebagai Model belajar mengajar, yaitu: 1) kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis); 2) membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu; 3) mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; 4) mengembangkan sikap, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan obyektif.

Sebagai kesimpulan dari teori di atas, di mana guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas, persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang

menantang murid dan sesuai dengan nalar murid. Model pembelajaran *Discovery* memungkinkan murid menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional, ini kearah peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar kelas, ditandai bahwa model penemuan tidak terlepas dari adanya keterlibatan murid dalam interaksi belajar mengajar.

Aplikasi Model Discovery Learning

Dalam rangka mengaplikasikan metode *discovery learning* di dalam kelas, seorang guru harus melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Berikut ini tahapan perencanaan menurut Bruner (dalam Cahyo: 248).

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (Kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Simpulan dari teori ini bahwa setiap pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang, seorang guru harus mempersiapkan keadaan siswa terlebih dahulu supaya siswa tertib dan serius dalam belajar, sehingga siswa sudah siap dengan kondisi jasmani maupun rohanian sudah siap untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan.

Setiap pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran Menurut Syah (dalam Cahyo, 2013: 249) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut.

a. *Stimulation*
(Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini

berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. *Data Collection* (Pengumpulan

Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2006:22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/kategorisasi yang berfungsi sebagai

pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi

yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan Model pembelajaran *Discovery* ini, seorang guru dianjurkan untuk tidak memberikan materi pelajaran secara utuh. Siswa cukup diberi konsep utama untuk selanjutnya siswa dibimbing agar dapat menemukan sendiri sampai akhirnya dapat mengorganisasikan konsep tersebut secara utuh. Untuk itu guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan konsep-konsep yang belum disampaikan oleh guru dengan cara memecahkan masalah.

Pelaksanaan Model pembelajaran *Discovery* dibantu dengan Model diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk pemecahan masalah dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara tiga sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka. Dengan demikian dalam model pembelajaran *Discovery* Model komunikasi digunakan, bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi, tetapi komunikasi dua arah. Siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan teknik pemecahan masalah. Dalam tahapan ini memerlukan banyak bimbingan terutama bagi siswa yang tidak terbiasa menghadapi kondisi

kelas yang demikian. Hal tersebut memungkinkan murid-murid menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi metode *Discovery Learning* harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kompetensi Guru

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan sangat sangat strategis di dalam proses belajar mengajar. Arikunto (1993:217) mengemukakan bahwa guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang

dikendaki. Sedangkan menurut Zamroni (2000: 29) bahwa guru merupakan sumber ilmu dan ketrampilan, dimana kehadirannya di muka kelas merupakan kondisi mutlak yang harus ada agar proses belajar mengajar berlangsung.

Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan, karena pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan dalam berbagai masalah pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Selama di sekolah apa yang dipelajari siswa banyak tergantung pada apa yang terjadi dikelas, dan apa yang terjadi dikelas sangat tergantung pada bagaimana prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar dengan baik bagi siswa, karena mengajar bukan sekadar transfer ilmu semata tetapi juga pengalaman dan keteladanan.

UUGD bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, yaitu melalui tunjangan profesi. Pasal 16 UUGD No 14 Tahun 2005 tunjangan profesi tersebut diberikan kepada guru negeri maupun swasta, selama yang bersangkutan memiliki sertifikat pendidik, sehingga tujuan akhir tentunya untuk meningkatkan mutu pendidikan, kesejahteraan guru memang harus ditingkatkan, tetapi peningkatan mutu proses pembelajaran yang dilakukan guru harus mampu memfasilitasi gurunya belajar aktif, kompetitif dan mencapai guru berkarakter pancasila seseuai dengan yang tercantum dalam Tujuan

Pendidikan Nasional Sisdiknas (2003:5). Menurut Ma'nur Jamal Asmani (2009:43), kompetensi adalah kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif, kemampuan kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berhubungan dengan tugas jabatan maupun profesinya.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ashan (dalam Mulyasa, 2003) mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Senada dengan hal tersebut lebih lanjut Finch dan Crunkilton (dalam Mulyasa 2003: 81) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif yang berhubungan dengan tugas jabatan dan profesinya.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS),

metode penelitian dijelaskan sebagai berikut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Prosedur penelitian ini akan dilakukan melalui III siklus setiap siklus dilakukan selama 3 kali yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dalam menggunakan metode Bimbingan kelompok Guru aktif mengikuti proses pembimbingan dan realisasi penerapan *Model Discovery Learning* dalam pembelajaran 70%, Kinerja guru kategori Baik.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palas Lampung Selatan Semester Pertama Tahun Pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian adalah mulai bulan Juli sampai dengan September 2018. Pada PTS ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas tinggi dan kepala sekolah di Kecamatan Palas berjumlah 30 Orang, yang terdiri dari dewan guru pada 3 Sekolah Binaan.

Data aktivitas dalam pembelajaran *Model Discovery Learning* pada setiap siklus akan menggunakan lembar pengamatan 2, Teknik pengumpulan data tentang kinerja peneliti dalam menggunakan metode Bimbingan kelompok dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan 1 (satu) yang dilakukan oleh pengamat lain selain peneliti (dalam hal ini observer) pada saat proses pembimbingan setiap siklus. Teknik pengumpulan data tentang aktivitas dalam menerapkan metode Bimbingan kelompok dilakukan

dengan cara mengisi lembar pengamatan 2 (dua) yang dilakukan oleh pengamat lain selain peneliti (dalam hal ini observer) pada saat proses pembelajaran setiap siklus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kinerja. Teknik analisis data kinerja guru dalam menggunakan metode bimbingan kelompok dilakukan dengan teknik analisis kualitatif karena data yang diperoleh berbentuk kategori kualitatif. Teknik analisis data kinerja peneliti pada setiap siklus dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan 1 dan kemudian skornya dijumlahkan. Jumlah skor kemudian diprosentase dengan rumus berikut.

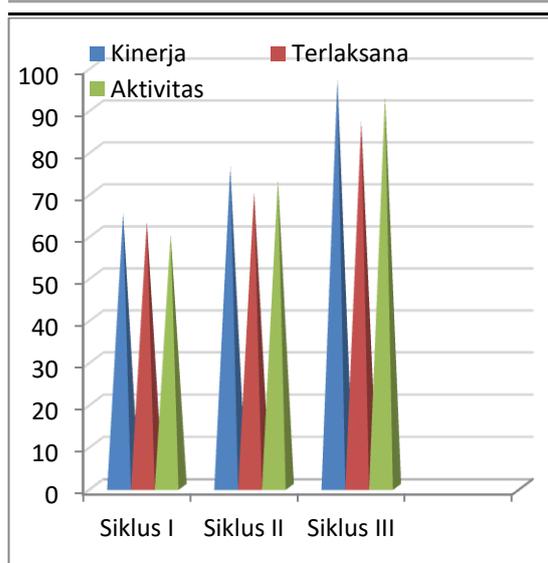
$$\% \text{ KG} = \frac{JSKG}{JSM} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I, II dan III

Siklus Penelitian	Kinerja (%)	Keterlaksanaan %	Aktivitas %	Keterangan
Siklus I	65	63	60	
Siklus II	76	70	73	Meningkat
Siklus III	97	87	93	Meningkat



Gambar 1.

Grafik Hasil Penelitian Siklus I,II dan III

Pembahasan

Kegiatan Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* pada Guru SD di Kecamatan Palas Lampung Selatan terlaksana dengan baik dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus III dengan skor 87%. Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh guru maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* masih tergolong rendah.

Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua guru sudah mulai terstimulus dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya.

Dan pada siklus ke-II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai ketiga, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari guru yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani mengajukan pertanyaan. Antusiasme guru yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan. Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan di atas 80% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus III, di mana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan 50% dan setelah tindakan di siklus I, kinerja berada pada level 65%, dan siklus II meningkat menjadi 76%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapi target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* pada Guru SD di Kecamatan Palas Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* pada guru SD di Kecamatan Palas Lampung Selatan meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Dengan demikian, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah “penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* pada Guru SD di Kecamatan Palas Lampung Selatan” dapat diterima. Artinya, layanan bimbingan

kelompok dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* pada Guru SD di Kecamatan Palas Lampung Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai pengaruh positif. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* pada Guru SD Di Kecamatan Palas Lampung Selatan setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan. Artinya, kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* berkurang. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* dapat diatasi melalui layanan bimbingan kelompok pada Guru SD Di Kecamatan Palas Lampung Selatan. Dengan demikian, kompetensi menyelenggarakan pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* dapat ditingkatkan melalui metode bimbingan kelompok pada Guru di Kecamatan Palas, Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.

Azhar, Lalu Muhammad. (1991). *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Cahyo, Agus. (2013). *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya

Hosnan. M, (2014). *Pendekatan Sintifik dan kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor. Ghalia Indonesia

Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung.. Yrama Widya

Mulyasa, E. (2003). *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005

Roestiyah. (2001). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda karya

Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD, 2005)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun
2003 tentang sistem pendidikan
nasional.

Zamroni. (2000). *Paradigma
Pendidikan Masa Depan*.
Yogyakarta: Bigraf Publishing.

